

PENGARSIPAN OBAT TRADISIONAL SUKU BATAK KARO DI SUMATERA UTARA

ARCHIVING TRADITIONAL MEDICINE OF TRIBE BATAK KARO AT NORTH SUMATRA

Christy Lavenia¹, Nafa Febrianti Mutia Dewi²

¹Universitas Indonesia

Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Beji, Depok, Jawa Barat

Email: *christy.lavenia@ui.ac.id*

²Universitas Indonesia

Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Beji, Depok, Jawa Barat

Email: *nafa.febrianti@ui.ac.id*

Abstract

Traditional medicine in Indonesia has been used for thousands of years, biodiversity is an opportunity for the development of traditional medicine. One of the ethnic groups that still use and develop traditional medicine is the Batak Karo. Some traditional medicines of the Batak Karo ethnic group such as parem, tawar, and massage oil. The medicines are inherited from generation to generation so that the archive of traditional medicine is still very lacking, even its use in public is difficult. Community Archives (AK) can be empowered to do archiving with protection and preservation of traditional medicine. Documentation of traditional medicine using AK is evidence that these traditional medicines belong to the Karo Batak. In addition, well-managed traditional medicine can facilitate its publication through archival networks and traditional medicine is disseminated as traditional knowledge. Publication of traditional medicine is expected to be able to maintain the existence of traditional knowledge, especially traditional medicine from generation to generation.

Keywords: Batak Karo, Traditional Medicine, Archives

Abstrak

Pengobatan tradisional di Indonesia sudah digunakan sejak ribuan tahun yang lalu. Keanekaragaman hayati yang berlimpah menjadi modal utama pengembangan obat tradisional. Salah satu suku yang masih menggunakan dan mengembangkan pengobatan tradisional ialah suku Batak Karo, dengan menggunakan beberapa ramuan seperti parem, tawar, dan minyak urut. Ramuan tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui lisan, sehingga arsip mengenai obat tradisional sangatlah minim, bahkan akses penggunaannya di kalangan umum masih terbilang sulit. Arsip Komunitas (AK) dapat diberdayakan untuk melakukan pengarsipan dengan tujuan proteksi dan preservasi obat tradisional. Dokumentasi resep obat tradisional melalui AK menjadi bukti bahwa obat tradisional tersebut adalah milik masyarakat Suku Batak Karo. Selain itu, obat tradisional yang dikelola dengan baik dapat memudahkan publikasi obat tradisional melalui *archives network-of-network* dan obat tradisional dapat disebarluaskan sebagai pengetahuan

tradisional. Publikasi obat tradisional diharapkan dapat mempertahankan eksistensi pengetahuan tradisional, khususnya obat tradisional dari generasi ke generasi.

Kata Kunci: Batak Karo, Obat Tradisional, Arsip

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional sudah digunakan sejak ribuan tahun yang lalu. Hal tersebut dapat dilihat pada lukisan relief Candi Borobudur dan beberapa resep tanaman obat sejak tahun 991–1016 di Nusantara. Keanekaragaman hayati yang berlimpah (sekitar 25.000–30.000 spesies tanaman) menjadi modal untuk pengembangan obat tradisional di Indonesia (Dewoto, 2007). Pengobatan tradisional di bidang kesehatan sudah menjadi tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang. Menurut *World Health Organization* (WHO), obat tradisional merupakan seluruh pengetahuan, keterampilan, dan pelaksanaan yang berbasis teori, kepercayaan, dan pengalaman suku adat di bidang kesehatan untuk kepentingan preventif (pencegahan), diagnosis, peningkatan atau kuratif (penyembuhan) penyakit fisik ataupun mental (psikis) (Abbott, 2014).

Berdasarkan survei sosial ekonomi nasional pada tahun 2001, terdapat 57,7% penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri tanpa bantuan medis, 31,2% penduduk Indonesia yang menggunakan tanaman obat tradisional, dan

9,8% penduduk Indonesia memiliki cara pengobatan tradisional lainnya (Badan Pusat Statistik, 2001). Persentase penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan tradisional dapat dikatakan cukup besar, yaitu sekitar 41%. Penggunaan yang relatif mudah, murah, dan manjur menjadi alasan mengapa sampai saat ini pengobatan tradisional masih berkembang. Selain itu, terdapat keterkaitan dengan tradisi penggunaan obat tradisional yang melekat pada suatu suku ataupun daerah yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulunya (Jennifer & Saptutyningsih, 2015).

Salah satu suku yang sampai saat ini masih menggunakan dan mengembangkan pengobatan tradisional ialah Suku Batak Karo. Menurut Silalahi dkk (2015) sebagaimana dikutip oleh Silalahi (2019), obat tradisional Suku Batak Karo masih dapat ditemukan di beberapa pasar, seperti pasar Kabanjahe, Pasar Berastagi, Pancur Batu, Pematang Siantar, dan Raya yang memperjualbelikan sedikitnya 344 spesies. Ramuan obat tradisional yang diperjualbelikan merupakan olahan pedagang ataupun anggota keluarga lainnya yang diwariskan secara turun-temurun. Beberapa ramuan obat tradisional Suku

Batak Karo dapat ditemukan di beberapa pasar yang telah disebutkan sebelumnya, seperti parem, tawar, dan minyak urut. Penggunaan ramuan obat tradisional tersebut tidak hanya disesuaikan dengan penyakit yang diderita oleh penderita (tujuan kuratif), tetapi dapat menjadi langkah preventif (Silalahi, 2019).

Sejak zaman dahulu, warisan sumber genetik dan pengetahuan tradisional Indonesia diwariskan secara turun-temurun tanpa dilandasi aturan dan perlindungan yang ketat sehingga berisiko tinggi terkena *biopiracy* (Masrur, 2018). Pemanfaatan tumbuhan obat sering kali tidak mengikuti aturan yang ada seperti dalam proses pemanenan yang tidak berkelanjutan sehingga dapat mengancam kelestarian tumbuhan obat tersebut, kemudian dalam pengolahannya juga sering kali pembagian keuntungan tidak adil antara pihak yang memanfaatkan, pemerintah, maupun masyarakat lokal. Masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan secara turun-temurun dari nenek moyangnya terhadap tumbuhan obat sering kali tidak mendapatkan pembagian keuntungan yang adil dan seimbang ketika pengetahuan yang mereka miliki digunakan oleh pihak yang memanfaatkan tumbuhan obat di lingkungan masyarakat tersebut (Gunawan & Mukhlisi, 2014). Hal ini dapat dikatakan sebagai *biopiracy* karena hasil keuntungan atas

sumber daya genetik tidak dibagikan kepada masyarakat tradisional asal sumber daya genetik dan pengetahuan tradisional tersebut berasal (Fecteau, 2001). Selain itu, Pengetahuan tradisional bersifat dinamis, sehingga dapat mengalami perubahan yang dapat menyebabkan hilangnya kebiasaan-kebiasaan tradisional. Eksistensi pengetahuan tradisional sangat bergantung pada kebiasaan-kebiasaan masyarakat tradisional, hilangnya kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat berdampak dengan hilangnya pengetahuan lokal tentang pemanfaatan obat tradisional (Purba, 2015).

Pada tahun 1986, Departemen Kesehatan Republik Indonesia telah menerbitkan senarai tumbuhan obat Indonesia dengan sekitar 940 tanaman obat (tidak termasuk tanaman yang telah punah atau langka) (Dewoto, 2007). Namun, sampai saat ini arsip mengenai obat tradisional masih sangatlah minim, bahkan akses penggunaan arsip di kalangan umum masih terbilang sulit. Pengarsipan obat tradisional sangat penting untuk mencegah adanya kasus *biopiracy* dan hilangnya pengetahuan tradisional, khususnya pengetahuan mengenai obat tradisional di Indonesia. Adanya preferensi arsip formal yang terkumpul pada lembaga-lembaga kearsipan dapat menjadi hambatan arsip nonformal untuk mempertahankan memoir kebudayaan di Indonesia. Arsip Komunitas

(AK) menjadi langkah proteksi dan preservasi bagi arsip obat tradisional sebagai bukti budaya dan pemanfaatan keanekaragaman tanaman obat yang ada di Indonesia, serta wadah edukasi di kalangan masyarakat.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa metode pengarsipan dibutuhkan untuk obat tradisional Suku Batak Karo di Sumatera Utara?
2. Bagaimana metode pengarsipan berperan dalam upaya proteksi dan preservasi obat tradisional Suku Batak Karo di Sumatera Utara?

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan pengetahuan pada masyarakat mengenai pentingnya pengarsipan guna proteksi dan preservasi obat tradisional parem Suku Batak Karo.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dan mengembangkan metode pengarsipan sebagai langkah proteksi dan preservasi mengenai obat tradisional, khususnya pada Suku Batak Karo yang diperjualbelikan. Tujuan khusus penelitian ini adalah menganalisis keefektifan metode pengarsipan sebagai langkah proteksi dan pengarsipan obat tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terfokus pada proteksi dan preservasi obat tradisional suku Batak Karo, Sumatera Utara. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil analisis dari kerangka berpikir dari berbagai pustaka yang dirangkum dalam satu kesatuan pemikiran ditambah dengan analisis penulis. Adapun pendekatan analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan pentingnya proteksi dan preservasi obat tradisional Suku Batak Karo, Sumatera Utara.

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan pustaka, diantaranya:

a. Obat Tradisional

Obat tradisional merupakan seluruh kegiatan dan produk di bidang kesehatan yang telah digunakan secara historis turun-temurun. Penggunaan obat tradisional telah lama digunakan dengan tujuan penyembuhan, peningkatan kemampuan tubuh untuk pemulihan, penanganan penyakit secara fisik maupun mental, pencegahan, dan peningkatan kesejahteraan individu. Masyarakat adat dan komunitas lokal memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai kultivasi tanaman obat dan pengolahannya menjadi obat tradisional yang berbeda-beda (Abbott, 2014). Pemanfaatan obat tradisional umumnya lebih substansial digunakan di negara

berkembang. Berdasarkan data WHO, terdapat 70% populasi di India dan lebih dari 90% populasi di Etiopia bergantung pada obat tradisional sebagai pemeliharaan kesehatan uang utama. Obat tradisional juga masih dimanfaatkan oleh 70% populasi di Chili dan 40% populasi di Kolombia. Bahkan, obat tradisional menyumbang sekitar 40% dari segi perawatan kesehatan di China (Abbott, 2014).

Kebiasaan masyarakat lokal dalam penggunaan obat tradisional di kehidupan sehari-hari menjadi pengetahuan tradisional di daerah tersebut. Pengetahuan tradisional bersifat dinamis, sehingga dapat mengalami perubahan yang dapat menyebabkan hilangnya kebiasaan-kebiasaan tradisional. Eksistensi pengetahuan tradisional sangat bergantung pada kebiasaan-kebiasaan masyarakat tradisional, hilangnya kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat berdampak dengan hilangnya pengetahuan lokal tentang pemanfaatan obat tradisional. Dokumentasi pengetahuan tradisional secara tertulis dapat mencegah hilangnya pengetahuan tradisional itu sendiri. Selain itu, dokumentasi obat tradisional dapat menjadi informasi tentang dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk pengelolaan dan pemanfaatan

pengetahuan tradisional secara berkelanjutan (Purba, 2015).

b. Suku Batak Karo dan Etnomedisin

Etnis batak merupakan salah satu etnis *indigenous* di Pulau Sumatera yang sebagian besar bermukim di Sumatera Utara. Batak Karo merupakan salah satu dari kelima Suku Batak yang mendiami suatu daerah induk dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, dan sebagian Dairi. Pengobatan tradisional pada Suku Batak Karo dilakukan oleh *guru* (tabib) atau dukun (Silalahi dkk, 2018).

Pengobatan dengan menggunakan obat tradisional masih dimanfaatkan oleh Suku Batak Karo untuk menjaga kesehatannya. Ramuan obat tradisional tidak hanya dikonsumsi pribadi, tetapi beberapa masyarakat Suku Batak Karo juga memperjualbelikan ramuan obat di pasar. Oleh karena itu, obat tradisional menjadi salah satu sumber daya yang penting di bidang kesehatan, khususnya di bidang industri obat-obatan. Suku Batak Karo telah lama melakukan transaksi jual beli tumbuhan dan obat tradisional di berbagai pasar seperti Kabanjahe, Berastagi, Pancur Batu, Pasar Horas, dan Pasar Raya. Masing-masing pasar terdiri dari kios yang dijaga oleh sekitar 1-2 orang pedagang. Umumnya pedagang didominasi oleh perempuan yang berumur diatas 40 tahun. Salah satu

contoh pasar, yaitu Pasar Berastagi yang memiliki 5 kios dan Pasar Kabanjahe yang memiliki 6 kios tumbuhan obat dan ramuan obat tradisional (Silalahi, 2019).

c. Parem

Parem merupakan ramuan obat tradisional yang ditambahkan dengan tepung beras (*Oryza sativa*) sebagai pematat. Pembuatan parem pada Suku Batak Karo didasarkan pada filosofi kesaya *silima-lima* (*kesaya* = obat; *silima-lima* = lima), yang mana dalam pembuatan ramuan digunakan 5 jenis tumbuhan dasar, yaitu *bahing* (*Zingiber officinale* Rosc.), lada (*Piper nigrum* L.), *keciwe* (*Kaemparia galanga*), *pia* (*Allium cepa*), dan *lasuna* (*Alium sativum*) (Silalahi, 2019).

Parem dapat dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan penggunaannya pada usia pengguna, yaitu parem anak-anak, parem dewasa (parem melas), dan parem rematik. Ramuan parem digunakan

dengan cara menambahkan air pada parem dan mengoleskannya ke seluruh bagian tubuh. Jumlah air yang digunakan akan memengaruhi kekentalan dari ramuan parem. Pemakaian parem dapat memberikan efek hangat, tidur lebih nyenyak, badan terasa lebih segar, serta kulit lebih halus dan bersih (secara teratur). Parem dapat ditemukan di hampir seluruh kios obat tradisional di pasar Sumatera Utara. Harga parem pada setiap kemasan berkisar Rp. 5.000–10.000 tergantung jenis parem (Silalahi, 2019).

d. Tawar

Tawar merupakan obat tradisional berbentuk serbuk kering. Dalam bahasa lokal, tawar memiliki arti sebagai obat. Tawar dibuat dengan cara menggiling atau menumbuh tumbuhan (bahan dasar) yang telah dikeringkan. Ramuan tawar digunakan dengan cara menyeduh dengan air panas, lalu diminum.



Gambar 1. Parem dan Tawar yang diperjualbelikan di Pasar Kabanjahe dan Berastagi, Sumatera Utara (Sumber: Silalahi, 2019)

Tawar dijual dalam bentuk kemasan tabung plastik dengan volume sekitar 50-100 ml. Setiap pedagang menjual sekitar 8-18 jenis tawar, variasi jenis yang disediakan tergantung pengetahuan pedagang dan minat konsumen. Tawar yang diminati banyak konsumen, seperti tawar maag, tawar latih, tawar mencret, tawar batuk, dan tawar rematik. Nama tawar disesuaikan dengan khasiat yang dihasilkan oleh tawar, misalnya tawar latih (latih = letih) untuk menghilangkan ataupun mengurangi rasa letih. Harga ramuan tawar pada tahun 2012 sekitar Rp. 20.000 untuk volume 100 ml, sedangkan pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi Rp. 30.000 (Silalahi, 2019).

e. Minyak Urut

Minyak urut merupakan ramuan obat tradisional berbentuk cair, berwarna hijau dengan bahan ekstrak lebih dari 80 spesies tumbuhan dan penambahan minyak kelapa (*Cocos nucifera*). Beberapa minyak urut yang diperdagangkan di pasar telah memiliki izin POM, tetapi terdapat beberapa minyak urut yang belum memiliki izin POM karena sulitnya mendapat izin. Kendala utama pedagang untuk mendapatkan izin, yaitu minimnya bukti ilmiah khasiat dari tanaman obat sebagai

bahan dasar pembuatan minyak urut (Silalahi, 2019).

f. Proteksi dan Preservasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), proteksi dapat diartikan sebagai perlindungan, sedangkan preservasi dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan melestarikan; perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi. Kelestarian penggunaan obat sangat bergantung pada kuantitas penggunaannya. Apabila pemanfaatan obat tradisional hanya secara turun-temurun, maka kemungkinan pengetahuan akan ramuan obat tradisional tersebut punah lebih besar. Faktor Budaya pada lingkungan setempat juga sangat berperan dalam proteksi pengetahuan tradisional. Dalam hal relativisme budaya, konteks kultural sangatlah penting dalam memahami praktik, kepercayaan, dan juga nilai-nilai yang tumbuh di masyarakat (Howson, 2009). Budaya merupakan sebuah reaksi mental dan fisik serta kegiatan yang menjadi ciri dari perilaku individu dalam menyusun kelompok sosial secara kolektif dan individual dalam kaitannya dengan lingkungan alam tempat hidup mereka, hubungan dengan kelompok lain, hubungan dengan anggota kelompok sendiri, serta kepada masing-masing.

Oleh karena itu, setiap negara seharusnya melakukan proteksi maksimal bagi pengetahuan dan masyarakat tradisional berdasarkan praktik, kepercayaan, dan nilai-nilai yang tumbuh di masyarakat serta memproteksi sumber daya genetik yang ada (Boas, 1963).

Pengarsipan dapat menjadi langkah proteksi dan preservasi ramuan obat tradisional. Adanya arsip obat tradisional diharapkan dapat menjadi bukti budaya dan pemanfaatan keanekaragaman tanaman obat yang ada di Indonesia, serta menjadi media edukasi di kalangan masyarakat agar dapat memahami informasi mengenai ramuan obat tradisional, baik dalam proses pembuatan maupun pemanfaatan. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009, arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Arsip menjadi alat komunikasi yang mengandung informasi dan bukti autentik dan utuh (Murwati, 2019). Arsip

dapat menjadi langkah proteksi dan preservasi obat tradisional.

g. Arsip Komunitas

Menurut Flinn (2007) sebagaimana dikutip oleh Bawono, H (2019), AK lahir karena arsip yang terkumpul pada lembaga-lembaga kearsipan arus utama terlalu fokus pada arsip formal. Kerangka formal arsip negara, seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), sertifikat tanah, dan sejenisnya sudah harus dikembangkan menjadi arsip komunitas untuk membangun kembali ingatan-kolektif. Lahirnya AK dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu sebagai simbol perlawanan terhadap ingatan kolektif-resmi dan pemer kaya dari ingatan kolektif resmi. Konsep arsip berdasarkan sudut pandang AK lebih luas dibandingkan dari sudut pandang Negara. Menurut Cunningham (2016) pada arsip sebagai metaforikal sebagaimana dikutip oleh Bawono H (2019), AK melihat arsip sebagai metaforikal dengan artian mekanisme distribusi dan akumulasi pengetahuan komunitas. Dalam persepsi metaforikal, segala bentuk perekaman dan pendistribusian pengetahuan komunitas secara lisan ataupun tulisan diharapkan dapat mempertahankan eksistensi pengetahuan tersebut dari generasi ke generasi (Bawono H, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Batak Karo telah lama mengenal obat-obat tradisional, seperti pengobatan patah tulang, oukup, kesaya, dampel-dampel, surung-surung, parem, tawar, minyak urut, dan lain-lainnya. Pengobatan dengan obat tradisional dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan masyarakat Batak Karo. Ramuan obat tradisional tidak hanya dikonsumsi pribadi oleh masyarakat Batak Karo, tetapi juga diperjualbelikan di Pasar. Suku Batak Karo telah lama melakukan transaksi jual beli tumbuhan dan obat tradisional di berbagai pasar seperti Kabanjahe, Berastagi, Pancur Batu, Pasar Horas, dan Pasar Raya. Adapun beberapa obat tradisional yang diperjualbelikan di pasar, seperti parem, tawar, dan minyak urut. Pengobatan tradisional masyarakat Batak Karo memiliki filosofi “*lit bisa lit tawar*”, yang berarti setiap penyakit pasti ada obatnya. Obat tradisional Batak Karo menggunakan tumbuhan-tumbuhan, seperti daun, biji, bunga, buah, serta akar yang diolah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman secara turun-temurun. Pengetahuan masyarakat Batak Karo terhadap ramuan obat tradisional menjadi warisan budaya yang membantu pencegahan (preventif) ataupun penyembuhan (kuratif) akan suatu penyakit (Sinaga & Sembiring, 2019).

Pengembangan obat tradisional masyarakat Batak Karo di Indonesia memang masih belum sekomersial ramuan obat tradisional, seperti jamu pada etnis Jawa. Menurut *World Intellectual Property Organization* (WIPO), pengetahuan tradisional dapat dibedakan menjadi 16 tipe, yang salah satunya merupakan obat tradisional. Pengetahuan tradisional memang menjadi aset nasional, khususnya negara berkembang (Bawono, 2018). Kurangnya perhatian terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya menyebabkan banyak terjadinya pencurian sumber daya atau praktik *biopiracy* oleh perusahaan lokal ataupun asing. *Biopiracy* merupakan praktik eksploitasi sumber daya alam dan keanekaragaman hayati secara tidak sah dan merugikan masyarakat setempat. Praktik *biopiracy* tidak akan berhenti apabila perhatian terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya masih rendah, negara juga sebaiknya dapat memfasilitasi penyebaran pengetahuan tentang sistem Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang menunjukkan dampak-dampak apabila produk sendiri ditiru oleh pihak lain, bahkan sumber daya alam pun diharapkan turut terlindungi apabila kepedulian masyarakat dan perlindungan hukum untuk melawan kasus *biopiracy* meningkat juga (Wiradirja, 2013).

Pengaruh arus modernisasi juga berakibat pada menurunnya ketertarikan generasi muda akan obat tradisional. Rendahnya ketertarikan masyarakat terhadap pengetahuan tradisional, khususnya obat tradisional menyebabkan rendahnya pula perhatian terhadap pengelolaan dan pemanfaatan obat tradisional. Proteksi dan preservasi obat tradisional, khususnya obat tradisional Suku Batak Karo sudah seharusnya diterapkan mengingat obat tradisional merupakan bagian aset nasional. Arsip merupakan suatu media dengan gagasan mengenai suatu komunitas yang dapat disalurkan dan dipahami masyarakat secara luas. AK dapat dijadikan sebagai media arsip atau dokumentasi budaya tradisional untuk merawat warisan turun-temurun suatu komunitas (Bawono, 2019).

Menurut Flinn (2007) sebagaimana dikutip oleh Bawono, H (2019), AK lahir karena arsip yang terkumpul pada lembaga-lembaga kearsipan aruss utama terlalu fokus pada arsip formal. Kerangka formal arsip negara, seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), sertifikat tanah, dan sejenisnya sudah harus dikembangkan menjadi arsip komunitas untuk membangun kembali ingatan-kolektif. Dokumentasi obat tradisional sangat membantu keberlangsungan pengetahuan tersebut ke generasi selanjutnya. Hal tersebut dikarenakan obat tradisional mengambil

peran penting dalam penyediaan pemeliharaan kesehatan di masyarakat. Menurut Benedict Anderson, AK mengambil peran dalam mengumpulkan warisan dokumenter yang mencerminkan identitas, pengalaman, dan kepentingan masyarakat (khususnya masyarakat adat) akan kebudayaan tersebut (Pratama, 2019).

Publikasi obat tradisional secara *archives network-of-network* pada era globalisasi juga meningkatkan keinginan berperan (*participatory archives*) dalam mempublikasikan suatu kebudayaan dalam bentuk dokumentasi, seperti foto ataupun video. Menurut Alexandra Eveleigh (2017), keberadaan pihak non-arsiparis dalam mempublikasikan suatu kebudayaan pada media sosial meningkatkan persebaran informasi mengenai suatu budaya ke masyarakat luas (Pratama, 2019). Adapun kolaborasi dengan individu ataupun organisasi lainnya dapat membantu untuk mengkomersilkan obat tradisional (Abbott, 2014). Perusahaan farmasi juga dapat memediasi pengembangan obat tradisional parem, tawar, dan minyak urut dalam ranah bioprospeksi. Bioprospeksi diharapkan menjadi jalan untuk pemanfaatan dan pengembangan suatu sumber keanekaragaman hayati, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

Proteksi dan preservasi melalui pengarsipan diharapkan dapat membangun

kembali ingatan-koletif mengenai obat tradisional. Keberadaan obat tradisional Suku Batak Karo sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat setempat, baik di bidang kesehatan maupun bidang ekonomi. Obat tradisional tidak hanya digunakan sebagai langkah preventif ataupun kuratif akan suatu penyakit, tetapi juga menjadi mata pencaharian dan sumber keuangan beberapa masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Metode pengarsipan dapat menjadi langkah proteksi dan preservasi obat tradisional Suku Batak Karo di Sumatera Utara. Arsip Komunitas (AK) dapat diberdayakan untuk melakukan pengarsipan dengan tujuan proteksi dan preservasi obat tradisional. Dokumentasi resep obat tradisional melalui AK menjadi bukti bahwa obat tradisional tersebut adalah milik masyarakat Suku Batak Karo, sehingga mencegah terjadinya klaim dari pihak luar, khususnya pihak swasta, serta menjaga eksistensi obat tradisional sebagai aset nasional. Selain itu, obat tradisional yang dikelola dengan baik dapat memudahkan publikasi obat tradisional melalui *archives network-of-network* dan obat tradisional dapat disebarluaskan sebagai pengetahuan tradisional. Publikasi obat tradisional dalam bentuk dokumentasi, seperti foto ataupun video dari satu pihak ke pihak lain dapat

mempertahankan eksistensi pengetahuan tradisional, khususnya obat tradisional dari generasi ke generasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya, kami dapat mengerjakan jurnal ini dengan lancar hingga selesai. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada keluarga dan teman-teman KSM Eka Prasetya UI yang sudah memberikan dukungan kepada kami untuk dapat menuangkan segala ide ke dalam tulisan ini. Untuk pihak ANRI, terima kasih telah memberikan kesempatan berharga kepada kami untuk menulis disertai bimbingan berupa masukan dan saran yang sangat membangun, sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Abbott, R. 2014. *Documenting Traditional Medical Knowledge*. Geneva, Switzerland: WIPO.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2001. *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2001*. Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Bawono, Harry. 2018. *Encouraging the Participation of Archival Institutions in Protecting and Preserving Traditional Knowledge*:

- A Reflection on the Indonesian case.*
 Dalam Grosmane, Elita. editor.
Letonica: Humanitāro Zinātņu Žurnāls 36. Latvia: Literatūras, folkloras un mākslas institūts.
- Boas, F. 1963. *The mind of primitive man.*
 New York: Collier Books.
- Gunawan, W. Mukhlisi. 2014. *Bioprospeksi: Upaya Pemanfaatan Tumbuhan Obat Secara Berkelanjutan Di Kawasan Konservasi dalam Tumbuhan Obat dari Hutan: Konservasi, Budidaya dan Pemanfaatan.*
- Jennifer, Herika dan Saptutyningsih, Endah. 2015. *Preferensi Individu Terhadap Pengobatan Tradisional di Indonesia.* Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol. 16 no. 1.
- Masrur, D. R. 2018. Upaya Perlindungan Sumber Daya Genetik Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2016 Tentang Paten. Jurnal Jurisprudence Vol.8 No. 2.
- Purba, Endang. C. 2015. *Etnobotani Masyarakat Etnis Karo di Kecamatan Merdeka, Sumatera Utara.* Tesis, Universitas Indonesia.
- Silalahi, Marina. 2019. *Ramuan Obat Tradisional Suku Batak Karo yang Diperjualbelikan di Pasar Berastagi dan Kabanjahe Sumatera Utara.* Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan (Online) Vol. 15 No. 2.
- Silalahi, M., Purba, E. C, Mustaqim, W. A. 2018. *Tumbuhan Obat Sumatera Utara Jilid I: Monokotiledon.* Jakarta, Indonesia: UKI Press.
- Sinaga, Rosmaida dan Sembiring, Marsella. 2019. *Eksistensi Guru Mbelin dalam Pengobatan Tradisional Karo di Desa Kidupen Kecamatan Juhar Kabupaten Karo (1970-1990).* Puteri Hijau (Online) Vol. 4 No. 1.
- Wiradirja, Imas Rosidawati. 2013. *Konsep Perlindungan Pengetahuan Tradisional Berdasarkan Asas Keadilan Melalui Sui Generis Intellectual Property System.* Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM (Online) Vol. 2 No. 20.
- Peraturan Perundang-undangan**
- Republik, Indonesia. 2009. *Undang-Undang No. 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan.* Lembaran Negara RI Tahun 2009. Jakarta: Sekretariat Negara
- Web Page**
- Bawono, Harry. 2019. *Arsip Komunitas: Kegembiraan Akar Rumput Meng-Arsip-Kan Dirinya.* Majalah **ARSIP** (Online) Edisi 77.

- Dari:
<https://anri.go.id/publikasi/majalah-arsip> (Diakses 15 Mei 2020).
- Dewoto, Hedi R. 2007. *Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fitofarmaka*. Majalah Kedokteran Indonesia (online) vol. 57 no. 7.
- Dari:
<https://docplayer.info/30090893-Pengembangan-obat-tradisional-indonesia-menjadi-fitofarmaka.html> (Diakses 25 April 2020).
- Fecteau, L. M. 2001. *The Ayahuasca Patent Revocation: Raising Questions about Current U.S Patent Policy*. Boston College Third World Law Journal 21.
- Dari:
https://www.researchgate.net/publication/254565646_The_Ayahuasca_Patent_Revocation_Raising_Questions_About_Current_US_Patent_Policy (Diakses 14 Juni 2020).
- Howson, A. 2009. *Cultural Relativism*. Ebso Publishing Inc. Intellectual Property India. Diakses 15 Juni 2020, dari Intellectual Property India.
- Dari:
<http://www.ipindia.nic.in/history-of-indian-patent-system.html> (Diakses 15 Juni 2020).
- Murwati, Arih. 2019. *Peran serta Masyarakat dalam Penyelenggaraan SIKN dan JIKN*. Majalah **ARSIP** (Online) Edisi 77.
- Dari:
<https://anri.go.id/publikasi/majalah-arsip> (Diakses 18 Juni 2020).
- Pratama, Raistiwar. 2019. *Berkomunitas Pengarsipan*. Majalah **ARSIP** (Online) Edisi 77.
- Dari:
<https://anri.go.id/publikasi/majalah-arsip> (Diakses 15 Mei 2020).